

RELASI KUASA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Faizal Luqman¹, Inom Nasution²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: faizalluqman1988@gmail.com¹, inom71@gmail.com²

Abstrak – Kepemimpinan adalah sesuatu hal yang mampu menghasilkan yang terbaik bagi orang lain, mengembangkan dan saling berbagi visi yang menginspirasi. Relasi kuasa dalam kepemimpinan melibatkan dinamika kompleks antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memegang otoritas untuk mengarahkan, mengambil keputusan, dan memengaruhi pengikutnya. Namun, kuasa ini bukanlah satu arah; ia juga terletak pada penerimaan pengikut terhadap pemimpin. Hubungan ini didasarkan pada saling percaya, penghargaan, dan komunikasi yang efektif. Keselarasan visi dan nilai antara pemimpin dan pengikut memperkuat relasi kuasa ini. Kepemimpinan yang inklusif, berempati, dan memberdayakan memungkinkan distribusi kuasa yang seimbang, mendorong kolaborasi, dan memperkuat kohesi tim, memungkinkan terciptanya lingkungan yang produktif dan harmonis.

Kata Kunci : Relasi, Kuasa, Kepemimpinan

Abstract – Leadership is something that can produce the best for others, developing and sharing an inspiring vision. Power relations in leadership involve complex dynamics between the leader and their followers. The leader holds the authority to guide, make decisions, and influence their followers. However, this power is not one-way; it also lies in the followers' acceptance of the leader. This relationship is based on mutual trust, respect, and effective communication. Alignment of vision and values between the leader and followers strengthens these power relations. Inclusive, empathetic, and empowering leadership enables a balanced distribution of power, encourages collaboration, and strengthens team cohesion, fostering a productive and harmonious environment.

Keywords: Relationships, Power, Leadership

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu orang yang dipilih menjadi pemimpin adalah orang yang mempunyai kelebihan segala-galanya dari yang dipimpinnya. Contohnya: paling kuat, berani, berpengalaman, cerdik dan sebagainya. Pemimpin harus mampu memenuhi dan melayani kebutuhan kelompok, seorang pemimpin harus mampu melakukan segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan kelompok. Zaman sekarang berbeda kalau dibandingkan dengan zaman dahulu.

Pemimpin sekarang tidak mungkin mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan. Sekarang yang dibutuhkan bukan lagi pemimpin yang mampu menyelesaikan tugas itu, tetapi seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan membuat rencana, melaksanakan rencana dan memutuskan segala sesuatu yang perlu (Watimena, 2012).

Kepemimpinan lebih dari sekadar manajemen; kepemimpinan adalah seni memotivasi, mengarahkan, dan menyatukan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Para pemimpin adalah visioner yang dapat menentukan arah bagi tim atau organisasi mereka sambil menginspirasi antusiasme dan pengabdian para pengikutnya. Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi ini lebih dari sekadar kemampuan untuk membuat keputusan; kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk mengekspresikan visi yang menarik, menciptakan kerja sama tim, dan menanamkan rasa memiliki tujuan. Para pemimpin berfungsi sebagai panutan dalam konteks organisasi, mencontohkan nilai-nilai dan konsep yang mendefinisikan budaya. Pengaruh mereka meresap ke dalam organisasi di setiap

tingkatan, menciptakan budaya dan mendorong kinerja. Kepemimpinan sangat penting dalam politik karena kepemimpinan menentukan jalan bagi seluruh bangsa atau masyarakat. Para pemimpin dapat memengaruhi kehidupan individu, ekonomi negara, dan bahkan lanskap geopolitik global melalui desain dan implementasi kebijakan.

Pentingnya kepemimpinan dalam lingkungan saat ini tidak dapat ditekankan lagi. Kepemimpinan merupakan kekuatan yang melintasi batas dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, dari ruang rapat hingga ruang pemerintahan. Kepemimpinan yang efektif, yang dipandu oleh kecerdasan, empati, dan dedikasi untuk kebaikan yang lebih besar, dapat membimbing kita menuju masa depan yang ditandai dengan pertumbuhan, keharmonisan, dan pemenuhan impian bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin dapat menggunakan kewibawaan atau kewenangan atau kekuasaan formal ketika bekerja sama dengan orang lain. Kekuasaan merupakan hal yang terjadi dalam berorganisasi. Kekuasaan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pemimpin dapat memanfaatkan kekuasaan untuk mencapai tujuan dan memperkuat kedudukan mereka. Kewenangan adalah suatu kekuasaan atau hak untuk bertindak, untuk memerintah atau menurut tindakan oleh orang lain. Kekuasaan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, maka dimungkinkan setiap interaksi dan hubungan sosial organisasi melibatkan penggunaan kekuasaan. Kekuasaan selalu melibatkan interaksi sosial antar beberapa pihak, lebih dari satu pihak. Dengan demikian seorang individu atau kelompok yang terisolasi tidak dapat memiliki kekuasaan karena kekuasaan harus dilaksanakan atau mempunyai potensi untuk dilaksanakan oleh orang lain atau kelompok lain. Kekuasaan amat erat hubungannya dengan wewenang. Tetapi kedua konsep ini harus dibedakan. Kekuasaan melibatkan kekuatan dan paksaan, wewenang merupakan bagian dari kekuasaan yang cakupannya lebih sempit. Wewenang tidak menimbulkan implikasi kekuatan. Wewenang adalah kekuasaan formal yang dimiliki oleh seseorang karena posisi yang dipegang dalam organisasi. Jadi seorang bawahan harus mematuhi perintah manajernya karena posisi manajer tersebut telah memberikan wewenang untuk memerintah secara sah (Hutahaean, 2021).

Relasi kekuasaan terbentuk melalui interaksi antar aktor, yang bisa simetris atau asimetris. Relasi kekuasaan simetris mengacu pada situasi di mana dua atau lebih aktor memiliki kekuatan dan pengaruh yang sama satu sama lain. Sedangkan hubungan asimetris mengacu pada situasi di mana satu aktor memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih besar atas aktor lain (James, 2023).

Dalam masyarakat modern dewasa ini, perubahan sosial atau transformasi sosial berjalan sangat pesat apalagi di dalam kehidupan globalisasi abad 21. Kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, telah mempercepat transformasi sosial dalam masyarakat dunia. Dengan sendirinya sumber kekuasaan dari proses pendidikan mempunyai wajah baru. Dengan kata lain, pendidikan dan kekuasaan mempunyai hubungan yang erat. Sebagai salah satu contoh, betapa pendidikan mengubah wajah dunia ialah meledaknya tuntutan pendidikan setelah PD II. "Ketika muncul negara-negara baru akibat hapusnya kolonialisme, orang melihat betapa besar kekuasaan pendidikan dalam mengubah cara hidup atau kebudayaan Suatu bangsa. Pada masa penjajahan tampak sekali betapa pendidikan dijadikan sebagai alat penguasa untuk meredam keinginan-keinginan dari bangsa terjajah. Sistem pendidikan kolonial merupakan alat dari kekuasaan kolonial untuk meredam nasionalisme. Apabila di negara-negara bekas jajahan diselenggarakan pendidikan maka pendidikan itu terbatas untuk sekelompok anggota masyarakat yang dianggap oleh pemerintah kolonial dapat membantu untuk mencapai cita-citanya di negara koloni. Tapi sejarah perkembangan nasionalisme menunjukkan bahwa justru dari golongan yang mendapatkan pendidikan Barat tumbuh anasir-anasir yang menjadi biang hancurnya kekuatan kolonial (Tilaar, 2003).

Kuasa yang dijalankan dalam "pemerintahan" terletak di antara "dominasi" dan "permainan-permainan strategis antara pihak-pihak yang merdeka". Konsepsi "Pemerintahan" terutama berasosiasi dengan konsepsi tentang "memimpin" (conducting) (dalam artian mengarahkan dan atau mengontrol serangkaian tindakan). Konsep itu merujuk pada pelaksanaan kuasa atas pihak lain yang kurang bersifat spontan (dalam artian dengan cara-cara yang lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan saksama), dan terutama sekali, pada penggunaan dan pembentukan cara-cara untuk mengatur perilaku. Dalam pandangan Foucault, "terdapat berbagai bentuk pemerintahan yang terentang mulai dari yang menjalankan dominasi secara nyata di satu sisi, sampai dengan yang menjalankan relasi-relasi kuasa yang bersifat tak stabil dan bersifat timbal balik (riversible) di sisi yang lain" Pemerintahan otoriter secara ekstensif menjalankan tipe kuasa dominasi, sementara pemerintahan yang demokratis memberikan lebih banyak ruang bagi relasi-relasi kuasa yang bersifat timbal balik (Latif, 2013).

Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik (The Real of Politic), negara dapat juga dimaknai sebagai alat (agency) dari masyarakat yang memiliki kewenangan untuk mengatur hubungan manusia-manusia dalam masyarakat, menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat. Negara menetapkan cara-cara dan batas-batas sampai sejauh mana kekuasaan dapat digunakan dalam kehidupan bersama, baik dalam ranah individu, golongan atau asosiasi, maupun oleh negara sendiri. Dengan demikian negara dapat mengintegrasikan dan membimbing kegiatan-kegiatan sosial dari penduduknya ke arah bersama dalam rangka ini bisa dikatakan bahwa negara memiliki 2 tugas (Al Hakim, n.d.);

1. Mengatur dan mengendalikan gejala-gejala kekuasaan yang asosial, yakni bertentangan satu sama lain, supaya tidak menjadi antagonis dan membahayakan;
2. Mengorganisir dan mengintegrasikan manusia dan golongan-golongan ke arah tercapainya tujuan-tujuan dari keseluruhan masyarakat. Negara menentukan bagaimana kegiatan-kegiatan asosiasi-asosiasi kemasyarakatan yang disesuaikan satu sama lain dan diarahkan kepada tujuan nasional.

Kaitan antara pendidikan dan kekuasaan membawa kita kepada masalah ideologi. Setiap masyarakat modern mempunyai ideologi yang menjadi panutan atau lifestyle yang membimbing arah perkembangan masyarakat. Dalam kehidupan modern terdapat berbagai jenis ideologi, baik yang sedang marak maupun yang telah mengalami penyesuaian-penyesuaian seperti ideologi liberalisme yang berubah kepada neo-liberalisme, ideologi komunisme yang mengalami kegagalan pada akhir abad 20, demokrasi sebagai perkembangan dari ideologi liberal yang kini sedang melanda dunia. Ideologi-ideologi ini tentunya memasuki relung-relung pendidikan bukan hanya dalam strukturnya tetapi juga dalam isi (kurikulumnya) (Tilaar, 2003).

Peranan ideologi dalam pendidikan di Indonesia misalnya kita lihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang mendasarkan pendidikan kepada ideologi Pancasila. Pengalaman selama Orde Baru menunjukkan betapa ideologi telah dijadikan sumber indoktrinasi yang telah mematikan kreativitas peserta didik. Ideologi yang seharusnya menjadi pembimbing telah berubah menjadi alat penekan dari penguasa dalam mengendalikan sistem dan isi pendidikan nasional. Wacana mengenai pengembangan nasionalisme dalam suatu masyarakat yang pluralistik seperti di Indonesia tentunya menarik perhatian. Sebagai suatu negara baru, pengembangan nasionalisme mempunyai bentuk yang tersendiri dibandingkan dengan negara-negara maju yang telah mapan (Tilaar, 2003).

Karena pendidikan merupakan arena dari pergulatan kuasa, maka pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kuasa. Munculnya ilmu-ilmu humaniora, telah menjadi instrumen sekaligus efek dari semakin meningkatnya intervensi-intervensi kuasa dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, awal introduksi sistem pendidikan modern serta pengadopsian pengetahuan Barat bisa dilihat sebagai sebuah bagian dari

dominasi kolonial, dan telah menciptakan sebuah hierarki sosial berdasarkan pada hierarki pengetahuan yang bersifat kolonial. Hal ini memaksa kelompok-kelompok yang ter subordinasi untuk membentuk sebuah sistem sekolah alternatif dalam upayanya untuk merevitalisasi ‘pengetahuan-pengetahuan yang tersisihkan’ (subaltern knowledges). Dengan adanya lebih dari satu sistem pendidikan yang diperkenalkan di Hindia Belanda (Indonesia), pendidikan bisa dianggap baik sebagai sesuatu yang bisa menyatukan orang-orang dalam kelompok maupun sesuatu yang bisa memecah-belah kelompok. Dengan berlalunya kolonialisme, pergulatan kuasa dalam ranah pendidikan jauh dari usai. Karena adanya asumsi bahwa modal ekonomi masih terus didominasi oleh kaum kapitalis asing dan non-pribumi, maka penguasaan atas ‘modal kultural’ lewat peningkatan kualifikasi-kualifikasi pendidikan menjadi kendaraan utama bagi beragam kelompok inteligensia Indonesia untuk meningkatkan daya tawar mereka dalam dunia perpolitikan (Latif, 2013).

Hubungan antara kekuasaan dan kepemimpinan adalah hal yang kompleks, dan itu memanifestasikan dengan cara yang berbeda tergantung pada situasinya. Kekuasaan dapat dilihat sebagai alat yang memungkinkan individu untuk melatih keterampilan kepemimpinan mereka secara efektif. Dalam organisasi, pemimpin menggunakan kekuatan mereka untuk mempengaruhi dan membimbing orang lain menuju tujuan atau tujuan tertentu. Kekuasaan dapat digunakan untuk memotivasi dan menginspirasi individu untuk mencapai tujuan bersama (James, 2023).

Hubungan antara kekuasaan dan kepemimpinan bisa positif atau negatif tergantung situasinya. Ketika kekuasaan digunakan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, hubungan antara kekuasaan dan kepemimpinan positif. Ketika kekuasaan digunakan untuk mengendalikan dan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, hubungan antara kekuasaan dan kepemimpinan negatif (James, 2023).

Implikasi kekuasaan dan kepemimpinan dalam organisasi sangat signifikan. Berikut ini adalah implikasi dari kekuasaan dan kepemimpinan dalam organisasi (James, 2023):

1. Efek pada Budaya Organisasi

Kekuasaan dan kepemimpinan memiliki dampak signifikan pada budaya organisasi. Budaya suatu organisasi dipengaruhi oleh perilaku para pemimpin dan penggunaan kekuasaan. Jika pemimpin menggunakan kekuatan mereka untuk mengendalikan dan memanipulasi orang lain, budaya organisasi akan menjadi salah satu ketakutan dan kebencian. Jika pemimpin menggunakan kekuatan mereka untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain, budaya organisasi akan menjadi salah satu kolaborasi dan kerja tim.

2. Efek pada Semangat Karyawan

Kekuasaan dan kepemimpinan memiliki dampak signifikan pada moral karyawan. Jika pemimpin menggunakan kekuatan mereka untuk mengendalikan dan memanipulasi orang lain, karyawan akan merasa terdemotivasi dan demoralisasi. Jika pemimpin menggunakan kekuatan mereka untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain, karyawan akan merasa termotivasi dan diberdayakan.

3. Efek pada Pengambilan Keputusan

Kekuasaan dan kepemimpinan memiliki dampak signifikan pada pengambilan keputusan dalam organisasi. Jika pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan otokratis, pengambilan keputusan akan terpusat, dan karyawan akan memiliki sedikit masukan. Jika pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, pengambilan keputusan akan terdesentralisasi, dan karyawan akan memiliki lebih banyak masukan.

Dalam konteks kebijakan publik, maka komunikasi dan koordinasi antar lembaga pemerintah, keterlibatan stakeholder, tokoh dan juga masyarakat berperan penting. Pada kondisi inilah figur pemimpin pendidikan khususnya pendidikan Islam yang merupakan figur yang begitu dihormati di lingkungan masyarakat dilibatkan dan ikut andil dalam

merumuskan kebijakan, terutama pendidikan Islam.

Menurut (Grace, 1995) dalam *School Leadership Beyond Education Management* menjelaskan bahwa, Profesionalisme Pemimpin yang memiliki pengetahuan rinci terkait perundang-undangan dan implikasi untuk kebijakan sekolah, akan mampu untuk mempertahankan dominasi dengan memimpin dan mengelola lembaga pendidikan yang diberdayakan secara formal. Namun, diakui bahwa kapasitas kepala sekolah akan sangat bergantung pada konstitusi dari badan pengelola sekolah. Hubungan kekuasaan dapat dipengaruhi oleh komposisi sosial, politik, dan budaya dari badan pengelola sekolah.

KESIMPULAN

Kekuasaan, kewenangan, dan kepemimpinan adalah inti dari tatanan sosial dan organisasional. Mereka saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk arah dan dinamika masyarakat. Kekuasaan adalah salah satu kebutuhan manusia. Dalam konteks organisasi, pemimpin yang memiliki kekuasaan dapat memanfaatkannya untuk merancang strategi, mengambil keputusan, dan memotivasi anggota tim. Kekuasaan tidak selalu terkait dengan posisi formal; kadang-kadang, individu dapat memengaruhi orang lain dengan kekuatan karakter, pengetahuan, atau keterampilan kepemimpinan mereka. Sejarah memberikan contoh bagaimana pemimpin, terutama pemimpin lembaga pendidikan Islam seperti Kiai, dapat menjadi kekuatan penggerak di balik perubahan sosial dan politik. Mereka bukan hanya pemimpin pendidikan tetapi juga pemegang otoritas dalam hal agama. Dalam banyak kasus, Kiai memainkan peran penting dalam memobilisasi masyarakat dan memimpin gerakan politik yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, L. (n.d.). *Isu-Isu Islam Kontemporer*.
- Grace, G. (1995). *School Leadership, Beyond Education Management* (1st ed.). UK The Falmer Press.
- Hutahaean, D. W. S. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (pp. 1–130).
- James, G. (2023). *Introduction to Power*. Gilad James Mystery School.
- Kurniawan, A. F. (2019). Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(02), 194–207.
- Lamantokan, S. C. (2021). *Leadership di Era Digital* (1st ed.). Insan Cendekia Mandiri.
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligencia Muslim Indonesia Abad XX*. Kencana.
- Rahmat, A. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Zar Press.
- Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Vohra, N. (2019). *Organizational behaviour by pearson 18e*. Pearson Education India.
- Sunan, U. I. N., Surabaya, A., & Surabaya, S. Y. (2020). Relasi Kuasa Kiai Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Islam Di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault) *Evi Fatimatur Rusydiyah, Zaini Tamin Ar*. 10.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera.
- Watimena, R. A. (2012). *Menjadi Pemimpin Sejati* (Tim Evolitera (ed.); 1st ed.). Evolitera. Tahun 2010-2017. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(4), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Wahyu, E., Budianto, H., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Bank Syariah Indonesia (BSI): Studi Pustaka (Library Research) dan Bibliometrik VOSviewer*. November. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10078436>